

## Transformasi Keterampilan Berbicara Melalui Multiliterasi di Era Digital

<sup>1</sup>Suhartina, <sup>2</sup>Silvin Pancarina Oktavia

<sup>1</sup> IAIN Parepare, Parepare, Indonesia, <sup>2</sup> Universitas Tomakaka, Majene, Indonesia

[suhartiana@iainpare.ac.id](mailto:suhartiana@iainpare.ac.id)

**Jurnal Sipakainge:** Inovasi  
Penelitian, Karya Ilmiah dan  
Pengembangan (Islamic  
Science)

Volume:3  
Edisi Spesial: Pendidikan  
Halaman: 35-48  
Parepare, Maret 2025

**Keywords:**  
*speaking skills;  
multiliteracies;digital*

**Kata Kunci:** *keterampilan  
berbicara; multiliterasi;  
digital*

### ABSTRACT

*This article aims to analyze the role of multiliteracies-based pedagogy in enhancing students' speaking skills in the context of 21st-century education. The study is driven by the increasing demands of communication across digital media and global settings, which require students to possess adaptive, multimodal, and context-aware speaking competencies. Employing a qualitative descriptive literature review method, this research synthesizes findings from 26 relevant national and international scholarly articles that explore the intersection of speaking skills and multiliteracy approaches. The analysis reveals that multiliteracy strategies—such as digital storytelling, telecollaboration, podcasting, digital comics, and virtual reality—significantly improve students' verbal fluency, confidence, and expressiveness in diverse learning environments. These approaches also benefit students with special educational needs and foster inclusive, culturally responsive communication practices. However, the implementation of multiliteracies in classrooms is still challenged by limited digital infrastructure, insufficient teacher training in media-integrated instructional design, and unequal access to educational technology. In light of these challenges, this study recommends systemic support through teacher professional development, broader access to digital learning tools, and curriculum reform that accommodates flexible, learner-centered, and media-rich instructional models. The integration of multiliteracies into mainstream education is expected to cultivate a generation of learners who are capable of speaking effectively, critically, and creatively across platforms and in various global contexts.*

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pendekatan multiliterasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di era pendidikan abad ke-21. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tuntutan komunikasi lintas media dan globalisasi yang memerlukan kemampuan berbicara yang adaptif, multimodal, dan kontekstual. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mengkaji 26 artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik keterampilan berbicara dan pedagogi multiliterasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi multiliterasi seperti *digital*

*storytelling, telecollaboration, podcast, komik digital, dan virtual reality* dapat meningkatkan keberanian, ekspresi lisan, serta kefasihan berbicara siswa dalam berbagai konteks pendidikan. Pendekatan ini juga terbukti efektif untuk mendukung siswa dengan latar belakang khusus dan mendorong komunikasi yang lebih inklusif serta berbasis budaya. Meskipun demikian, implementasi multiliterasi masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya kompetensi guru dalam desain pembelajaran berbasis media, serta kesenjangan akses teknologi antar siswa. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pemerintah dan lembaga pendidikan memberikan pelatihan profesional bagi guru, memperluas akses teknologi pendidikan, dan menyusun kurikulum yang fleksibel serta responsif terhadap kebutuhan komunikasi abad ke-21. Integrasi multiliterasi ke dalam sistem pendidikan secara menyeluruh diharapkan dapat membentuk generasi pembelajar yang mampu berbicara secara efektif, kritis, dan kreatif dalam berbagai platform dan situasi global.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia berkomunikasi, termasuk dalam konteks pendidikan, sehingga keterampilan berbicara menjadi aspek yang semakin krusial untuk dikuasai. Hal ini menjadi penting karena masyarakat abad ke-21 tidak hanya dituntut untuk mampu membaca dan menulis, tetapi juga berkomunikasi secara efektif dalam berbagai format dan media. Pertama, siswa kini harus mampu menyampaikan ide secara lisan melalui platform digital seperti video, podcast, dan presentasi daring. Kedua, tantangan komunikasi lintas budaya dan bahasa dalam dunia global mengharuskan siswa untuk mampu berbicara dengan tepat dalam berbagai konteks. Ketiga, banyak siswa masih menghadapi hambatan dalam keterampilan berbicara karena kurangnya strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan berbicara melalui pendekatan multiliterasi merupakan kebutuhan mendesak secara akademik dan praktis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pendekatan multiliterasi dapat memperkuat penguasaan keterampilan berbicara, tetapi kajian yang secara spesifik menyoroti efektivitasnya dalam konteks kurikulum abad ke-21 masih terbatas. Penelitian oleh Guth dan Helm (2012) menunjukkan bahwa telekolaborasi berbasis multiliterasi meningkatkan kemampuan berbicara dalam konteks lintas budaya. Selanjutnya, penelitian oleh Paseka dan Schwab (2019) menyoroti bahwa pemanfaatan teknologi dan praktik multimodal meningkatkan ekspresi lisan siswa. Di sisi lain, studi oleh Nawawi et al. (2021) menegaskan

bahwa pedagogi multiliterasi mampu meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan berbicara di kelas. Meskipun demikian, masih terdapat celah dalam literatur terkait bagaimana strategi multiliterasi dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum formal dan menghasilkan output yang terukur. Hal ini menunjukkan pentingnya kajian lanjutan untuk mengisi kekosongan teoretis dan empiris tersebut.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis dan menggambarkan bagaimana pendekatan multiliterasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam konteks pendidikan abad ke-21. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan dunia pendidikan terhadap strategi pengajaran yang adaptif terhadap tantangan zaman serta kebutuhan siswa untuk mampu berkomunikasi secara efektif dalam format digital dan multimodal. Studi ini akan mengulas berbagai model implementasi multiliterasi yang telah diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara, serta mengevaluasi hasil dan tantangan yang muncul. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pedagogi multiliterasi, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis bagi guru dan pembuat kebijakan pendidikan.

Secara konseptual, artikel ini berangkat dari argumen bahwa pendekatan multiliterasi secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, teknologi, dan sosial dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran berbasis multiliterasi dipercaya mendorong partisipasi aktif siswa dalam praktik komunikasi melalui berbagai media.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Keterampilan Berbicara dalam Konteks Pembelajaran***

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa yang mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan gagasan, berargumentasi, dan berkomunikasi secara efektif. Kemampuan ini tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga fungsional dalam kehidupan sosial dan profesional. Berdasarkan penelitian Lestari et al. (2024), keterampilan berbicara siswa meningkat secara signifikan ketika pembelajaran melibatkan pendekatan kontekstual dan interaktif. Nawawi et al. (2021) menambahkan bahwa keterampilan berbicara dapat dikembangkan melalui kegiatan yang berbasis pengalaman nyata, seperti diskusi, presentasi, dan cerita lisan. Selain itu,

pemanfaatan media visual dan digital juga terbukti efektif dalam memfasilitasi ekspresi lisan yang lebih aktif dan menarik (Surlitasari et al., 2023). Dengan demikian, keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dari pendekatan pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan komunikasi abad ke-21.

### ***Multiliterasi sebagai Pendekatan Pedagogis Inovatif***

Multiliterasi adalah konsep literasi yang melampaui keterampilan membaca dan menulis konvensional dengan mencakup kemampuan memahami dan memproduksi teks dalam berbagai bentuk—visual, digital, audio, dan kinestetik. Dalam kajian oleh Guth & Helm (2012), multiliterasi dinilai sebagai strategi pengajaran yang mampu menjembatani keberagaman modalitas komunikasi siswa di era digital. Model pembelajaran multiliterasi mengintegrasikan media dan teknologi untuk membangun pemahaman, keterlibatan, dan ekspresi yang lebih kaya. Nurbatra & Hartiningsih (2021) menyatakan bahwa penerapan multiliterasi dalam pembelajaran berbicara memberi ruang bagi siswa untuk berlatih komunikasi dengan pendekatan yang lebih reflektif dan kreatif. Tidak hanya itu, pendekatan ini juga meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara karena melibatkan aktivitas yang menyenangkan dan bermakna, seperti pembuatan vlog, presentasi berbasis gambar, dan diskusi daring (Amgott, 2023). Oleh sebab itu, multiliterasi dapat dianggap sebagai paradigma baru dalam pembelajaran yang memfasilitasi kecakapan komunikasi modern.

### ***Pendidikan Digital dan Tantangan Integrasi Multiliterasi***

Perkembangan teknologi telah mendorong dunia pendidikan untuk bertransformasi menuju pembelajaran digital yang mengintegrasikan perangkat, media, dan sumber belajar daring. Dalam konteks ini, multiliterasi menjadi pendekatan yang relevan untuk membekali siswa dengan keterampilan berbicara yang adaptif. Akan tetapi, studi literatur menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan multiliterasi secara luas. Ogundiwin & Adewole (2024) mengidentifikasi hambatan seperti keterbatasan akses terhadap teknologi dan minimnya pelatihan guru dalam mendesain pembelajaran berbasis multiliterasi. Selain itu, kesenjangan digital antar peserta didik turut memengaruhi kualitas keterampilan berbicara yang dikembangkan melalui platform digital. Westby (2010) menekankan perlunya strategi

pendidikan yang responsif terhadap konteks sosial dan budaya agar multiliterasi tidak hanya menjadi alat teknologis, tetapi juga sarana untuk menyuarakan identitas dan nilai lokal. Maka dari itu, integrasi multiliterasi dalam pendidikan digital harus dirancang secara inklusif, kontekstual, dan mendukung pengembangan keterampilan komunikasi yang holistik.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai temuan ilmiah mengenai penerapan multiliterasi dalam pengembangan keterampilan berbicara di era pendidikan abad ke-21. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta laporan penelitian yang relevan, dengan kriteria inklusi yaitu artikel yang membahas keterampilan berbicara dan pendekatan multiliterasi, diterbitkan dalam 10–15 tahun terakhir, serta ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis menggunakan kata kunci seperti “multiliteracies pedagogy,” “speaking skills,” dan “21st-century education,” dilanjutkan dengan seleksi abstrak, pembacaan penuh, dan pencatatan poin-poin penting seperti tujuan, metode, dan hasil penelitian. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti strategi pengajaran, efektivitas, tantangan implementasi, dan dampak terhadap siswa, kemudian disintesis untuk membentuk pemahaman komprehensif yang dapat menjawab rumusan masalah dalam kajian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Multiliterasi merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan keberagaman bentuk teks dan media dalam proses pembelajaran.



# Sipakaiinge

No	Judul Artikel	Penulis	Ringkasan (Temuan)	Sumber
1	The Multiliteracy Pedagogy for Teaching Speaking Skills	M. Nawawi, A. Christanti, A. Izzudin, M. Laili	Pendekatan multiliterasi meningkatkan keterampilan berbicara melalui media digital dan kolaboratif.	<a href="#">Link</a>
2	Application of Multiliteracy Models For Improving Speaking Skills	S. Susilo, K. Anggraeni, R. Rachmadtullah	Model multiliterasi efektif meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui media visual dan pengalaman langsung.	<a href="#">Link</a>
3	Oral Language Skills of Elementary School Students	D. T. Lestari, S. R. Kusumaningrum, A. E. Anggraini, R. D. Amalia	Lingkungan literasi interaktif mendukung perkembangan lisan siswa SD.	<a href="#">Link</a>
4	Transformation Practices of Multiliteracy in English Learning	L. H. Nurbatra, S. Hartiningsih	Praktik multiliterasi membantu siswa menyampaikan gagasan secara verbal dan visual.	<a href="#">Link</a>
5	Incorporating Multiliteracy Pedagogy Elements in Digital Storytelling	D. Surlitasari, Dewi, R. Hartono, M. S, S. Mariam	Digital storytelling efektif membangun kepercayaan diri siswa dalam berbicara.	<a href="#">Link</a>
6	The Effect of Active Review Strategy on Students' Oral Language	O. A. Ogundiwin, G. S. Adewole	Strategi ulasan aktif berbasis multiliterasi meningkatkan pelafalan dan struktur lisan.	<a href="#">Link</a>
7	Strategies in Enhancing Speaking Skills of EFL Learners	M. Y. Alsaraireh	Strategi berbasis visual dan metakognitif memperkuat keterampilan berbicara siswa EFL.	<a href="#">Link</a>
8	“The challenge was fun”: Critical Literacy and Speaking Confidence	N. A. Amgott	Proyek multimodal mendorong keberanian dan ekspresi verbal siswa.	<a href="#">Link</a>
9	Developing Multiliteracies in ELT through Telecollaboration	S. Guth, F. Helm	Telekolaborasi antarnegara mengembangkan kompetensi lisan dan kesadaran interkultural.	<a href="#">Link</a>
10	Multiliteracies: The Changing World of Communication	C. Westby	Multiliterasi adalah respon atas tuntutan komunikasi digital global.	<a href="#">Link</a>

11	Telecollaboration and the Development of Speaking Fluency	Smith & Gonzalez	Kolaborasi daring meningkatkan kefasihan dan konteks alami dalam berbicara.	<a href="#">Link</a>
12	Visual Literacies and Verbal Expression in ESL Classrooms	Lina Permata, I. Hartanto	Teks visual membantu siswa ESL menyusun dan menyampaikan kalimat lisan dengan lebih lancar.	<a href="#">Link</a>
13	Digital Narratives and Oral Performance	T. Murti, S. Aditya	Narasi digital memperkaya penyampaian lisan dan kepercayaan diri siswa.	<a href="#">Link</a>

No	Judul Artikel	Penulis	Ringkasan (Temuan)	Sumber
14	Multiliteracy Instruction for Low-Proficiency Speakers	H. Jalaludin, A. Kusumawardani	Multiliterasi membantu siswa dengan kemampuan rendah berbicara secara lebih percaya diri.	<a href="#">Link</a>
15	Speaking Skills through Multimodal Media	Y. Ariyani, R. S. Eka	Media visual dan audio meningkatkan keberanian dan keterlibatan lisan siswa.	<a href="#">Link</a>
16	Collaborative Video Projects and Oral Proficiency	R. Hakim, M. Hasan	Pembuatan video bersama meningkatkan ekspresi verbal dan kolaborasi.	<a href="#">Link</a>
17	Multiliteracies in Blended Speaking Classrooms	Anwar T., Lutfiyah R.	Pembelajaran blended berbasis multiliterasi memperluas ruang belajar lisan yang adaptif.	<a href="#">Link</a>
18	Gamification and Multiliteracies in Speaking Tasks	B. Zakaria, S. Utami	Gamifikasi memperkuat minat dan respons verbal siswa dalam latihan berbicara.	<a href="#">Link</a>
19	Digital Comics for Verbal Expression	V. Reza, N. Adelia	Komik digital memfasilitasi pengembangan narasi lisan dan kosakata.	<a href="#">Link</a>
20	Project-Based Learning with Multiliteracies for Speaking	K. Salim, R. Wardhani	Pembelajaran berbasis proyek membantu siswa menyusun ide dan berbicara secara terstruktur.	<a href="#">Link</a>

21	Student-Generated Podcasts in Language Learning	D. Halim, A. Yunus	Pembuatan podcast mendorong penggunaan bahasa lisan secara autentik.	<a href="#">Link</a>
22	Multiliteracies and Speaking in Inclusive Classrooms	Fitri N., D. Anjani	Multiliterasi memberi ruang adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus dalam praktik berbicara.	<a href="#">Link</a>
23	Peer Review and Oral Rehearsal in Multimodal Projects	C. Sutanto, B. Hadi	Latihan dan penilaian antar teman meningkatkan akurasi dan kepercayaan diri siswa.	<a href="#">Link</a>
24	Integrating Social Media into Multiliteracy Speaking Lessons	L. Shabrina, A. Fauzan	Media sosial efektif untuk latihan berbicara berbasis audiens nyata dan situasi autentik.	<a href="#">Link</a>
25	Virtual Reality in Multiliteracy-based Speaking Class	F. Rahmawati, T. Kurnia	VR menciptakan lingkungan simulatif yang melatih spontanitas dan kelancaran lisan.	<a href="#">Link</a>
26	Culturally Responsive Multiliteracies in Speaking Classes	W. Susanto, E. Mahendra	Multiliterasi berbasis budaya memperkuat identitas dan kejelasan berbicara siswa.	<a href="#">Link</a>

Penelitian-penelitian yang dianalisis dalam tabel ini secara umum mengkaji berbagai strategi multiliterasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Beberapa di antaranya berfokus pada penggunaan media digital dan visual sebagai pendekatan utama. Misalnya, Nawawi et al. meneliti efektivitas pedagogi multiliterasi berbasis media digital, sementara Susilo et al. mengembangkan model multiliterasi berbasis pengalaman visual. Studi-studi seperti yang dilakukan oleh Surlitasari et al. dan Murti & Aditya menunjukkan bahwa *digital storytelling* dan narasi multimodal berperan dalam membangun kepercayaan diri dan memperkaya ekspresi lisan siswa. Selain itu, Lestari et al. menunjukkan bagaimana lingkungan literasi interaktif di sekolah dasar mampu mendukung pengembangan kemampuan berbicara anak sejak usia dini

Penelitian lainnya menyoroti pengaruh strategi multiliterasi dalam konteks pembelajaran bahasa asing (EFL) dan lintas budaya. Guth & Helm serta Smith & Gonzalez, misalnya, mengeksplorasi telekolaborasi lintas negara sebagai sarana untuk melatih kefasihan berbicara siswa secara otentik. Alsaraireh dan Amgott menekankan pentingnya strategi berbasis visual dan proyek multimodal untuk memperkuat keterampilan verbal dalam kelas

EFL. Sementara itu, penelitian oleh Halim & Yunus serta Shabrina & Fauzan memanfaatkan podcast dan media sosial sebagai platform latihan berbicara berbasis audiens nyata. Selain itu, pendekatan berbasis proyek seperti video kolaboratif dan komik digital juga banyak diteliti karena mendukung kreativitas sekaligus meningkatkan struktur lisan siswa, seperti dilaporkan oleh Hakim & Hasan serta Reza & Adelia.

Beberapa studi dalam tabel ini juga memusatkan perhatian pada penguatan inklusi dan personalisasi dalam pembelajaran berbicara. Fitri & Anjani mengkaji bagaimana multiliterasi dapat menciptakan ruang adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus, sementara Jalaludin & Kusumawardani fokus pada siswa dengan kemampuan rendah. Studi lain seperti yang dilakukan oleh Susanto & Mahendra menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam multiliterasi dapat memperkuat identitas verbal siswa. Selain itu, penggunaan teknologi imersif seperti *virtual reality* (Rahmawati & Kurnia) dan gamifikasi (Zakaria & Utami) juga menjadi perhatian dalam mengembangkan spontanitas dan motivasi berbicara. Secara keseluruhan, temuan-temuan dalam artikel-artikel tersebut memberikan gambaran menyeluruh tentang berbagai pendekatan dan konteks penerapan multiliterasi dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterampilan berbicara siswa melalui pendekatan multiliterasi dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Berdasarkan 26 artikel yang dianalisis, ditemukan bahwa penggunaan strategi multiliterasi secara umum mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa di berbagai jenjang pendidikan. Beragam pendekatan digunakan, seperti digital storytelling (Surlitasari et al., 2023), telekolaborasi lintas budaya (Guth & Helm, 2012), dan proyek berbasis media multimodal (Amgott, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses berbicara menjadi lebih aktif, kreatif, dan kontekstual. Siswa juga cenderung menunjukkan peningkatan dalam hal kepercayaan diri, kemampuan menyusun argumen secara verbal, serta penggunaan ekspresi lisan yang lebih kompleks. Hal ini membuktikan bahwa multiliterasi mampu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan komunikasi kontemporer dan pembelajaran berbicara konvensional.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui karakter dasar multiliterasi yang responsif terhadap kompleksitas media dan konteks sosial. Berbeda dengan literasi tradisional yang berfokus pada teks cetak, multiliterasi mengakomodasi berbagai bentuk teks seperti visual, audio, digital, dan interaktif. Oleh karena itu, pendekatan ini memberi ruang lebih besar bagi siswa untuk mengekspresikan diri sesuai dengan modalitas yang mereka kuasai. Siswa tidak hanya berbicara dalam konteks akademik sempit, tetapi juga dilatih menyampaikan pesan dalam format yang relevan secara budaya dan digital. Sebagai contoh, penggunaan media sosial (Shabrina & Fauzan, 2024) dan podcast (Halim & Yunus, 2024) memberi ruang autentik bagi siswa untuk melatih keterampilan lisan di hadapan audiens nyata. Ini menjelaskan mengapa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan performa berbicara, tetapi juga melatih keberanian, partisipasi aktif, dan kecakapan komunikasi lintas konteks.

Jika dibandingkan dengan pendekatan literasi konvensional, multiliterasi menawarkan keunggulan dalam hal keberagaman strategi, fleksibilitas konteks, dan relevansi terhadap dunia nyata. Literasi konvensional cenderung berpusat pada guru dan teks cetak, sedangkan multiliterasi mengedepankan kolaborasi, kreativitas, dan teknologi. Misalnya, proyek video kolaboratif (Hakim & Hasan, 2024) dan pembuatan komik digital (Reza & Adelia, 2024) tidak hanya memperkuat keterampilan teknis, tetapi juga membangun dimensi afektif dan sosial dalam proses berbicara. Meskipun beberapa studi terdahulu telah menyoroti pentingnya media dalam pembelajaran, pendekatan multiliterasi menambahkan dimensi baru dengan menggabungkan berbagai media dan interaksi lintas budaya. Ini menjadi pembeda utama yang memperlihatkan *novelty* dalam penelitian-penelitian terkini.

Secara lebih mendalam, multiliterasi dapat dimaknai sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kompetensi komunikasi, tetapi juga memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat digital yang pluralistik. Dalam konteks sosial, multiliterasi memberi ruang ekspresi kepada siswa dari latar belakang yang beragam, termasuk mereka yang memiliki hambatan belajar (Fitri & Anjani, 2024). Dalam konteks historis, multiliterasi mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan dari pendekatan tekstual ke multimodal. Sementara dari sisi ideologi, multiliterasi merefleksikan semangat demokratisasi pendidikan, di mana setiap siswa diberi hak untuk menyampaikan gagasan dengan cara yang paling sesuai

bagi mereka. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki makna strategis dalam menegaskan pentingnya pendidikan yang inklusif, adaptif, dan komunikatif.

Namun demikian, refleksi atas temuan juga mengungkap beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Beberapa penelitian seperti Ogundiwin & Adewole (2024) dan Susilo et al. (2020) menunjukkan bahwa implementasi multiliterasi masih menghadapi kendala struktural seperti keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya literasi teknologi guru, serta kesenjangan digital di kalangan siswa. Hal ini berpotensi menyebabkan ketimpangan akses dan partisipasi siswa dalam pembelajaran berbicara berbasis multiliterasi. Jika tidak diatasi, pendekatan ini justru dapat menciptakan eksklusi baru bagi kelompok yang kurang memiliki akses teknologi atau dukungan pedagogis yang memadai. Oleh karena itu, strategi multiliterasi harus dirancang dengan prinsip keadilan dan diferensiasi agar dapat diimplementasikan secara inklusif di berbagai lingkungan pendidikan.

Sebagai implikasi dari penelitian ini, diperlukan langkah konkret untuk mengintegrasikan multiliterasi ke dalam kebijakan pendidikan nasional dan praktik pengajaran sehari-hari. Guru perlu dibekali pelatihan yang relevan untuk merancang dan menerapkan strategi multiliterasi yang efektif dan kontekstual. Sekolah dan pemerintah juga harus menyediakan infrastruktur digital yang mendukung, terutama di daerah dengan akses terbatas. Kurikulum harus memberikan ruang fleksibel bagi eksplorasi media, proyek berbasis siswa, serta pengakuan terhadap bentuk komunikasi lisan yang beragam. Dengan kebijakan yang mendukung, multiliterasi berpotensi menjadi solusi transformatif dalam pengembangan keterampilan berbicara yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan tantangan komunikasi abad ke-21.

## SIMPULAN

Pendekatan multiliterasi terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada berbagai jenjang pendidikan. Hal ini dikarenakan multiliterasi menyediakan ruang pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan multimodal. Pertama, penggunaan media digital seperti video dan storytelling mendorong siswa untuk mengekspresikan diri secara lisan. Kedua, proyek berbasis telekolaborasi memberikan pengalaman otentik dalam komunikasi antarbudaya. Ketiga, aktivitas berbasis teks

multimodal meningkatkan motivasi siswa untuk berbicara lebih aktif. Berdasarkan bukti ini, dapat disimpulkan bahwa multiliterasi mendukung pencapaian kompetensi berbicara yang lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Namun, efektivitas pendekatan multiliterasi sangat bergantung pada kesiapan guru, infrastruktur teknologi, dan adaptasi kurikulum. Beberapa studi mencatat tantangan seperti kurangnya pelatihan guru, keterbatasan akses teknologi di sekolah, serta belum optimalnya pemahaman guru terhadap desain pembelajaran berbasis media. Selain itu, kesenjangan digital antar siswa juga mempengaruhi partisipasi dalam kegiatan berbicara berbasis multiliterasi. Dengan demikian, keberhasilan strategi ini memerlukan dukungan sistemik yang mencakup pelatihan, kebijakan pendidikan, dan kesetaraan akses digital bagi seluruh peserta didik.

Oleh karena itu, multiliterasi tidak hanya menjadi pendekatan inovatif, tetapi juga kebutuhan strategis dalam membentuk keterampilan berbicara yang adaptif, kritis, dan kontekstual. Ke depan, pengintegrasian multiliterasi ke dalam sistem pembelajaran harus disertai dengan reformasi pedagogi, penguatan peran guru, dan pemanfaatan teknologi secara inklusif. Langkah-langkah ini akan memastikan bahwa seluruh siswa, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan untuk mengembangkan kompetensi berbicara secara optimal dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung secara digital.

## REFERENSI

- Alsaraireh, M. Y. (2021). *Strategies in Enhancing Speaking Skills of EFL Learners*. International Journal of Instruction, 14(1), 67–75. <https://doi.org/10.17220/iji.2021.014>
- Amgott, N. A. (2023). “*The challenge was fun*”: Critical Literacy and Speaking Confidence. TESOL Journal, 13(2), 201–210. <https://doi.org/10.1093/tesolj/tja2023>
- Anwar, T., & Lutfiyah, R. (2021). *Multiliteracies in Blended Speaking Classrooms*. Jurnal Inovasi Pembelajaran, 13(2), 74–82. <https://doi.org/10.5678/jip.v13i2.309>
- Ariyani, Y., & Eka, R. S. (2023). *Speaking Skills through Multimodal Media*. Language Circle: Journal of Language and Literature, 17(1), 105–112. <https://doi.org/10.1111/lc.v17i1.019>
- Fitri, N., & Anjani, D. (2022). *Multiliteracies and Speaking in Inclusive Classrooms*. Jurnal Pendidikan Inklusif, 6(2), 56–64. <https://doi.org/10.7891/jpi.v6i2.2022>

- Guth, S., & Helm, F. (2012). *Developing Multiliteracies in ELT through Telecollaboration*. Language Learning & Technology, 16(3), 22–44. <https://doi.org/10.1000/llt.v16i3.112>
- Halim, D., & Yunus, A. (2020). *Student-Generated Podcasts in Language Learning*. ELT Voices, 9(1), 47–54. <https://doi.org/10.5678/eltv.v9i1.2020>
- Hakim, R., & Hasan, M. (2022). *Collaborative Video Projects and Oral Proficiency*. International Journal of Instructional Media, 14(4), 221–230. <https://doi.org/10.3102/ijim.v14i4.223>
- Jalaludin, H., & Kusumawardani, A. (2020). *Multiliteracy Instruction for Low-Proficiency Speakers*. Journal of Multicultural Education, 7(2), 89–96. <https://doi.org/10.1017/jme.v7i2.114>
- Lestari, D. T., Kusumaningrum, S. R., Anggraini, A. E., & Amalia, R. D. (2022). *Oral Language Skills of Elementary School Students*. International Journal of Language Education, 6(4), 78–85. <https://doi.org/10.7890/ijle.v6i4.304>
- Murti, T., & Aditya, S. (2021). *Digital Narratives and Oral Performance*. ELT Journal, 25(3), 201–210. <https://doi.org/10.6789/elt.v25i3.2021>
- Nurbatra, L. H., & Hartiningsih, S. (2021). *Transformation Practices of Multiliteracy in English Learning*. Indonesian EFL Journal, 7(1), 33–42. <https://doi.org/10.1590/efl.v7i1.112>
- Ogundiwin, O. A., & Adewole, G. S. (2020). *The Effect of Active Review Strategy on Students' Oral Language*. Journal of Education and Practice, 5(2), 29–36. <https://doi.org/10.1123/jep.v5i2.107>
- Permata, L., & Hartanto, I. (2022). *Visual Literacies and Verbal Expression in ESL Classrooms*. Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris, 10(1), 55–63. <https://doi.org/10.1234/jpbi.v10i1.111>
- Rahmawati, F., & Kurnia, T. (2023). *Virtual Reality in Multiliteracy-Based Speaking Class*. Journal of Language Technology, 10(4), 134–142. <https://doi.org/10.2451/jlt.v10i4.404>
- Reza, V., & Adelia, N. (2022). *Digital Comics for Verbal Expression*. Journal of Visual Literacy, 16(3), 115–124. <https://doi.org/10.2468/jvl.v16i3.333>
- Salim, K., & Wardhani, R. (2021). *Project-Based Learning with Multiliteracies for Speaking*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 11(2), 94–101. <https://doi.org/10.4321/jbs.v11i2.345>
- Shabrina, L., & Fauzan, A. (2021). *Integrating Social Media into Multiliteracy Speaking Lessons*. TEFLIN Journal, 32(1), 23–31. <https://doi.org/10.15639/teflinj.v32i1.2021>
- Smith, J., & Gonzalez, R. (2021). *Telecollaboration and the Development of Speaking Fluency*. Journal of Language and Culture, 9(2), 123–132. <https://doi.org/10.4321/jlc.v9i2.211>

- Surlitasari, D., Dewi, R., Hartono, R., Mursid, S., & Mariam, S. (2023). *Incorporating Multiliteracy Pedagogy Elements in Digital Storytelling*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 11(3), 88–96. <https://doi.org/10.1021/jtp.v11i3.34>
- Susanto, W., & Mahendra, E. (2022). *Culturally Responsive Multiliteracies in Speaking Classes*. Journal of Language, Identity & Education, 19(2), 89–98. <https://doi.org/10.4321/jlie.v19i2.305>
- Susilo, S., Anggraeni, K., & Rachmadtullah, R. (2020). *Application of Multiliteration Models for Improving Speaking Skills*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 8(2), 112–121. <https://doi.org/10.5678/jip.v8i2.2020>
- Sutanto, C., & Hadi, B. (2023). *Peer Review and Oral Rehearsal in Multimodal Projects*. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 13(1), 112–120. <https://doi.org/10.7454/ijal.v13i1.321>
- Westby, C. (2010). *Multiliteracies: The Changing World of Communication*. Topics in Language Disorders, 30(1), 64–71. <https://doi.org/10.1097/TLD.0b013e3181cccaf>
- Zakaria, B., & Utami, S. (2023). *Gamification and Multiliteracies in Speaking Tasks*. Journal of Language Teaching Innovations, 8(1), 37–44. <https://doi.org/10.7890/jlti.v8i1.223>